

TINGGALAN ARKEOLOGI DI WILAYAH BADUNG SELATAN, WUJUD PERADABAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN SOUTH BADUNG AREA, THE FORM OF CIVILIZATION IN MANAGING THE ENVIRONMENT

I Nyoman Sunarya

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar

Email : sunarya59@gmail.com

Naskah masuk : 06-08-2012
Naskah setelah perbaikan : 27-09-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-10-2012

Abstract

Archaeological remains are the forms of human adaptation pattern to their environment, both biotic and abiotic. South Badung, especially Pecatu, Unggasan, and Jimbaran Vilagge have potential archaeological remains to be developed as tourist destination. Most of the archaeological remains are located on coastal area which is steep karst cliff. This cliff also functioned to block any disaster caused by sea water for examples tsunami and storm. The problem of this study is how to keep and conserve the archaeological remains and its environment. The study is explanative and description research. The result of this study is that some archaeological remains in this area use as worship media (holly shine) which give positive effect to the environment management both biotic and abiotic.

Keywords : *archaeological remains, utilization, environmental effect*

Abstrak

Tinggalan arkeologi merupakan wujud pola adaptasi manusia dengan lingkungan, baik biotik maupun abiotik. Badung selatan khususnya Desa Pecatu, Unggasan, dan Jimbaran memiliki tinggalan arkeologi yang cukup potensial dikembangkan sebagai obyek wisata. Sebagian besar tinggalan yang ada lokasinya pada sempadan pantai yang merupakan tebing karts yang sangat terjal. Tebing ini sekaligus sebagai benteng terhadap bencana alam yang diakibatkan oleh laut lepas, seperti tsunami dan badai. Bagaimana pentingnya menjaga, melestarikan tinggalan arkeologi dan lingkungannya di wilayah ini adalah permasalahan yang dibahas. Dengan menggunakan penelitian deskriptif eksplanatif, diperoleh hasil bahwa tinggalan arkeologi dimanfaatkan sebagai media pemujaan (bangunan suci) dan berdampak positif terhadap pengelolaan lingkungan baik biotik maupun abiotik.

Kata kunci : *tinggalan arkeologi, pemanfaatan, dampak lingkungan.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kabupaten Badung merupakan salah satu kota di Bali yang pernah menjadi ibukota propinsi di masa lalu. Kala itu jika diperhatikan wilayahnya terdiri atas Badung Utara, Badung Selatan dan Denpasar sebagai pusat kotanya. Masing-masing wilayah ini memiliki kekhasan seperti Badung Utara dengan wilayah pertanian, Badung Selatan dengan perbukitan dan Denpasar dengan

perkotaannya. Pada dekade sembilan puluhan Denpasar dikembangkan menjadi sebuah Kota Madya sekaligus menjadi Ibukota Propinsi Bali. Munculnya kota Denpasar menambah jumlah Kabupaten dan kota yang ada di wilayah propinsi Bali menjadi sembilan yakni Denpasar, Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Bangli, Klungkung dan Gianyar.

Dengan pemekaran ini wilayah Kabupaten Badung menjadi berkurang atau tersisa Badung utara dan Badung Selatan dengan pusat pemerintahan di Sempidi. Badung Selatan merupakan daerah perbukitan yang sebagian besar terdiri atas batu kapur (*coral*) dengan sedikit humus yang memungkinkan masyarakat membudidayakan beberapa vegetasi seperti singkong, ketela, kacang-kacangan, ketela rambat, mangga, bekul, srikaya, dan beberapa vegetasi lainnya. Kegiatan pertanian di wilayah ini akan sangat tergantung dengan musim. Badung Selatan yang terdiri atas Kecamatan Kuta khususnya Kuta Selatan terdiri dari Desa Jimbaran, Ungasan, dan Pecatu, semuanya merupakan desa yang cukup tua dibuktikan dengan ditemukannya beberapa tinggalan dari masa prasejarah dan tinggalan dari masa berikutnya di masing-masing wilayah.

Dengan penancangan Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) maka konsekwensinya Pemerintah Daerah harus menyediakan berbagai fasilitas berkaitan dengan aktivitas tersebut. Sarana seperti hotel, penginapan, restoran, toko souvenir, jalan dan sebagainya. Semua sarana ini akan memerlukan lahan yang tidak sedikit. Pembangunan fasilitas pariwisata ini tidak bisa ditolak bahkan seolah-olah menyerang dengan sporadis. Wilayah ini selain memiliki panorama alam yang sangat mempesona seolah-olah merupakan kakinya Pulau Bali, juga menyimpan potensi sumber daya arkeologi yang cukup beragam. Mulai muncul kesadaran akan terancamnya sumberdaya arkeologi, sebagaimana sumberdaya alam. Kesadaran bahwa sumberdaya arkeologi bersifat tidak diperbaharukan (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula (*irreversible*) dan kontekstual (*contextual*), sehingga amat rentan terhadap kegiatan pembangunan dan alih fungsi lahan. Kenyataan ini tak terelakan terjadi di Bali. Kondisi inilah yang mendorong

hasil penelitian ini diangkat dalam artikel ini dengan permasalahan“(1) Bagaimana potensi sumberdaya arkeologi di wilayah ini, (2) sejauh mana tinggalan tersebut memberi pengaruh kepada pengelolaan lingkungan di wilayah ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendata tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Badung Selatan, dan pemanfaatan bentang alam di sekitar situs arkeologi baik yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun yang dilakukan oleh investor pariwisata. Selanjutnya sejauh mana tinggalan yang ada berperan dalam pengelolaan lingkungan di wilayah ini.

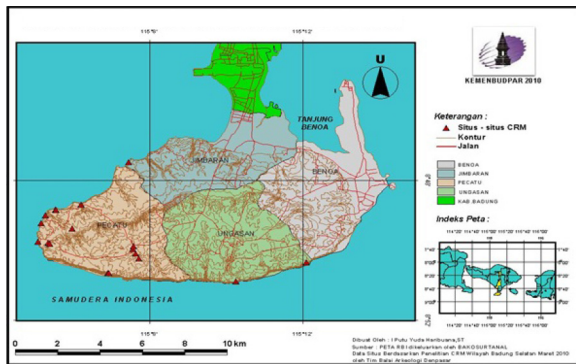
1.3 Ruang Lingkup

Wilayah Badung Selatan yang cukup luas dengan tinggalan arkeologi yang beragam, tidak mungkin penelitian dilakukan pada semua situs arkeologi, dan bentang alamnya. Dengan pertimbangan ini penelitian hanya dilakukan pada situs arkeologi yang dirambah oleh kegiatan pariwisata

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi

Penelitian tentang lanskap arkeologi (tinggalan arkeologi dalam bentang lahan) di wilayah Kecamatan Kuta Selatan dipusatkan di tiga wilayah administratif yang meliputi Desa Pecatu, Desa Ungasan dan Desa Jimbaran yang dilaksanakan pada tanggal 16-25 pebruari 2010 (lihat peta no. 1). Ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian merupakan daerah kawasan pariwisata dengan perkembangan yang sangat pesat sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan terancamnya tinggalan budaya yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dimungkinkan oleh pesatnya pembangunan gedung untuk untuk menunjang aktivitas kepariwisataan yang sangat sulit dibendung. Lokasi ketiga wilayah



Peta no. 1. Lokasi Penelitian dan sebaran Tinggalan arkeologi di Wilayah Badung

ini memang sangat unik, dinamik dan natural eksotik sebagai pesona daya tarik wisata dengan karakternya masing-masing. Uluwatu dengan lokasi di pinggir jurang dengan panorama *sunset*nya sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap harinya. Demikian pula halnya tatkala diadakan prosesi ritual di pura ini, selain umat sedharma banyak pula wisatawan yang turut menyaksikannya. Demikian pula keberadaan tinggalan budaya lainnya seperti Gua Selonding, Gua Batu Pageh, Gua Karang Bhoma, Pantai Nyangnyang, Suluban, Labuan Sait, Padang-padang dipadati oleh wisatawan setiap hari sebagai tempat yang sangat ideal untuk melakukan *surfing* atau selancar dan ada pula yang sekedar menikmati panorama pantai yang dipadu dengan suasana perbukitan.

Kawasan ini merupakan wilayah unggulan yang terpilih untuk kawasan hunian sejak masa prasejarah yang cukup potensial dengan beberapa tinggalan budaya di sepanjang pantai seperti Pura Pengeleburan Labuan Sait, Pura Dalem Balangan dengan gua alamnya. Beberapa di antara tinggalan budaya terdapat pula di daerah perbukitan dan di kawasan hunian seperti Pura Pererepan Ida Bathara Uluwatu, Pura Taman Sari, Pura Dalem Kulat, Pura Dalem dan pura-pura keluarga lainnya.

Kondisi tinggalan budaya tersebut dewasa ini banyak yang mengalami perubahan dan bahkan ada yang nyaris terlantar yang dipicu oleh gelombang pasang pengembangan

kawasan yang semakin sulit dikendalikan. Beberapa tinggalan budaya kondisinya terjepit oleh perumahan yang kian hari kian bertambah.

1.4.2 Cara Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini diterapkan metoda pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan di antaranya foto-foto tinggalan budaya, ukuran, jenis bahan dan bentuknya serta posisi astronomi dari tinggalan budaya atau situs. Untuk melengkapi informasi yang diperoleh di lapangan diterapkan pula metode wawancara langsung dengan para *pemangku*/ tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui informasi mengenai tinggalan budaya/situs di wilayah penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan perbandingan (komparatif). Perbandingan dilakukan dengan data sejenis di tempat lain yang secara fisik memiliki kesamaan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Kondisi Geografi

Keseluruhan wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, struktur geologinya merupakan satuan formasi *karst*, yang merupakan sebutan untuk suatu kawasan atau bentukan lahan dimana yang menjadi penyusunnya sebagian besar merupakan batuan karbonat. Daerah karst terbentuk oleh pelarutan yang terjadi di batuan lain, terutama batuan karbonat lain misalnya dolomite, dimana ada bagian yang kondisinya cenderung terbentuk gua (*favourable*). Daerah ini disebut dengan karst asli.

Daerah Karst dapat juga terbentuk oleh proses cuaca, kegiatan hidrolis, pergerakan tektonik, air dari pencairan salju. Karena proses dominan dari kasus tersebut bukan pelarutan, maka penyebutan yang cocok adalah *pseudokarst* (karst palsu) (Haribhuana,

2010 : 69).

Kawasan karst di Indonesia mencakup luas sekitar 15,4 hektar dan tersebar hampir di seluruh Indonesia. Perkiraan umur dimulai sejak 470 juta tahun yang lalu sampai yang terbaru sekitar 700.000 tahun. Keberadaan kawasan ini menunjukkan bahwa pulau-pulau di Indonesia banyak yang pernah menjadi dasar laut, kemudian terangkat dan mengalami pengerasan. Wilayah karst biasanya berbukit-bukit dengan banyak gua (sumber :<http://id.wikipedia.org/wiki/Karst>, diakses Maret 2010)

Melihat sejarah terjadinya kawasan ini, maka di beberapa tempat yang topografinya cekung terdapat endapan alluvial dan lapisan tanah yang permukaannya cukup tebal. Rendahnya zat hara sebagai akibat dari abrasi yang semakin parah menyebabkan tingkat kesuburan tanah menjadi semakin menurun, bahkan di beberapa kawasan tergolong sebagai lahan kritis.

Meluasnya alih fungsi lahan sebagai konsekuensi penetapannya sebagai pengembangan pariwisata, memicu semakin pesatnya transaksi pemindahan hak atas tanah di seluruh wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Dampak yang ditimbulkan adalah struktur geologi di mana akan semakin meluasnya lahan kritis, lahan tidur dan lahan terlantar. Kondisi ini juga berdampak terhadap tumbuh-tumbuhan (flora) di kawasan ini dengan penebangan pohon yang membabi buta, pembongkaran terhadap bebatuan senderan terassering yang terus berlangsung menjadikan abrasi terus terjadi sehingga lahan kritis pun terus meluas.

Lahan pertanian telah ditinggalkan oleh penggarapnya sementara sektor pariwisata belum sepenuhnya terwujud. Kondisi sosial kemasyarakatan tanpa adanya peran tanah sebagai pengikat hubungan sosial tinggalan budaya, pura, puri dengan aktivitas pertanian mengakibatkan keberadaannya cenderung semakin ditinggalkan. Eksploitasi terhadap

batu kapur semakin meluas sejalan dengan pesatnya pembangunan di dalam maupun di luar kawasan. Demikian pula pengerukan batu kapur terjadi di dekat lokasi tinggalan budaya seperti pura, jurang, gua dan beberapa kawasan yang dilindungi oleh masyarakat setempat. Di beberapa kawasan yang telah terbangun setelah pembangunan selesai memang diadakan penataan pertamanan, penanaman rumput, pohon yang mengubah permukaan struktur geologi. Namun demikian struktur dasar di kawasan yang bersangkutan tidak banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan kandungan hidrologi di kawasan Kuta Selatan pada tahun 1970 pernah dilakukan eksplorasi yang menemukan adanya *aquifer* air bawah tanah pada jebakan-jebakan cekungan perbukitan *karst* di beberapa zone tertentu. Untuk dimanfaatkan bagi kawasan wisata Nusa Dua. Pada tahun 1976 dilakukan pengeboran eksploitasi *aquifer* di empat titik di wilayah Kampial, 11 titik di Simpangan wilayah desa Jimbaran. Air hasil pengeboran ini dialirkan dengan memanfaatkan mesin pompa ke Nusa Dua dan daerah sekitarnya melalui *Reservoir treatment Plan* di atas perbukitan yang memproduksi air siap minum.

Penggundulan perbukitan dengan penebangan berbagai tumbuhan, lahan yang dialihfungsikan, eksploitasi air tanah dengan sumur-sumur pompa, pemanfaatan air tanah yang berlebihan dan terus meluasnya lahan kritis menjadikan kandungan air tanah dalam jebakan-jebakan cekungan bebatuan lapis keras bawah tanah terus menipis. Kenyataannya terlihat pada tetesan air dari bebatuan *stalagtit* dan *stalagmit* di dalam gua-gua alam seperti Gua Batu Pageh, Gua Selonding dan gua alam lainnya debitnya semakin mengecil. Terjadinya perubahan arus alur aliran air di permukaan wilayah perbukitan dengan adanya penataan

halaman, lokasi di beberapa kawasan terbangun. sungai yang mengalir di musim hujan masih tetap berfungsi namun di beberapa ruasnya mengalami penyempitan akibat adanya reklamasi liar di beberapa kawasan berkembang. Dampaknya pada musim hujan terjadi banjir di beberapa kawasan terbangun yang seharusnya tidak terjadi di wilayah perbukitan yang topografi bentang alamnya cukup berlereng ke arah pantai laut sekitarnya. Tumpahan air bahkan pada musim hujan kadang-kadang melanda Jalan Ngurah Rai yang merupakan sisi utara daerah perbukitan.

Posisi tinggalan budaya Gua Batu Pageh, Gua Selonding di lambung jurang dinding selatan sehingga aman dari ancaman gelombang pasang tsunami yang memang rawan terjadi. Keberadaan Gua Batu Metandal Uluwatu hanya pada saat-saat tertentu seperti *purnama* dan *tilem* muncul di permukaan selebihnya berada di bawah permukaan air laut tetapi air laut tidak masuk ke dalam gua. Peluang gelombang pasang tsunami tidak menimbulkan ancaman pada keberadaannya.

2.1.2 Topografi Bentang Alam

Kawasan perbukitan di wilayah Kuta Selatan Kabupaten Badung, kontur alamnya secara makro merupakan perbukitan karst bergelombang dengan ketinggian di bagian tengah dengan sedikit menurun ke arah selatan yang lebih dekat dengan pantai. Kemiringannya berkisar antara 8 sampai 33% Menurun landai ke arah utara yang relatif lebih jauh, terletak pada ketinggian 40 sampai dengan 211 meter di atas permukaan laut (dpl) (Haribhuana, 2010 : 69). Ada beberapa puncak perbukitan dengan lereng terjal ke arah utara seperti puncak Simpangan, Puncak Tegeh Sari, Puncak Gua Gong, Puncak Kutuh, Puncak Penganyungan, dan puncak lainnya. Kondisi topografi demikian

menjadikan terpilih sebagai lokasi villa dengan pemandangan ke arah Teluk Benoa yang dikelilingi oleh hutan bakau. Pesona keindahan surgawi yang didukung oleh iklim tropis dengan angin laut sepanjang tahun. Keberadaan pelabuhan laut Benoa, Bandar udara Ngurah Rai tampak begitu eksotik nun jauh di bawah memperkuat posisinya sebagai kawasan terpilih sebagai hunian.

Adalah wajar ketika kawasan ini terpilih sebagai hunian manusia purba yang bermukim di gua-gua, kemudian oleh penghuni selanjutnya. Dalam era globalisasi dewasa ini, kawasan ini kembali terpilih menjadi kawasan hunian *wong sunantara* dari berbagai bangsa di dunia, suku, ras, agama, yang heterogen dalam kebersamaan sebagai warga pendatang. Sungai yang mengalir ke berbagai arah di musim hujan yang bermuara di pantai. Topografi bentang alampun menjadi berkontur gelombang ritme, irama, dan nada varian alternatif menjadikan kaya pilihan dengan beragam nuansa alam perbukitan. Dataran rendah yang dulunya cukup subur, terbentang di wilayah utara ke arah pantai hutan bakau di teluk Benoa.

Dinding jurang rata-rata 50 meter menghadap ke laut lepas pantai selatan merupakan pengaman manakala gelombang pasang tsunami melanda Bali. Hutan Bakau cukup handal menghambat ganasnya terjangan gelombang pasang tsunami.

2.2. Tinggalan Budaya

Wilayah Badung Selatan khususnya Desa Pecatu, Ungasan, dan Kutuh merupakan satu kesatuan bentang alam yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik. Dalam upaya manusia beradaptasi dengan lingkungan terciptalah beberapa tinggalan budaya yang kita warisi hingga dewasa ini. Di antara tinggalan budaya tersebut ada yang merupakan tinggalan arkeologi di samping ada juga yang

belum tergolong tinggalan arkeologi. Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dapat dikelompokkan jenis/satuan

lahan, posisi astronomis, dan lokasi masing-masing obyek penelitian (lihat table 1).

Tabel 1 Data Obyek Penelitian, posisi astronomis, lokasi masing-masing obyek

No.	Nama Pura	Desa/Banjar	Satuan Geomorfik	Letak astronomis		Ketinggian d.a.p.l (meter)
				Lintang (S°)	Bujur (E°)	
1.	Pura Luhur Uluwatu	Pecatu/Dinas Karang Boma	Tebing Karst Curam	08.82935	115.08466	91
2.	Pura Selonding	Pecatu/Dinas Kangin	Tebing Karst Curam	08.84428	115.11569	180
3.	Pura Karang Boma I	Pecatu/Dinas Karang Boma	Perbukitan Karst Bergelombang (gua karst)	08.82993	115.08931	110
4.	Pura Karang Boma II	Pecatu/Dinas Karang Boma	Perbukitan Karst Bergelombang (gua karst)	08.83019	115.08980	137
5.	Pura Dalem Kulat	Pecatu/Dinas Suluban	Perbukitan Karst Bergelombang	08.82300	115.09977	79
6.	Pura Batu Belah	Pecatu/Dinas Suluban	Tebing Karst Curam	08.81685	115.08796	78
7.	Pura Pangeleburan Labuan Sait	Pecatu/Dinas Labuan Sait	Perbukitan Karst Bergelombang	08.81171	115.10370	43
8.	Pura Batu Dihi	Pecatu/Dinas Suluban	Tebing Karst Curam	08.82054	115.08617	60
9.	Pura Dalem Bangsing	Pecatu/Dinas Suluban	Tebing Karst Curam	08.81426	115.092260	62
10.	Pura Parerepan Ida Bhatara Luhur Uluwatu	Pecatu/Dinas Tengah	Perbukitan Karst Bergelombang	08.83297	115.12615	209
11.	Pura Puseh Pecatu	Pecatu/Dinas Tambyak	Perbukitan Karst Bergelombang	08.83152	115.12645	204
12.	Pura Batu Pageh	Ungasan	Tebing Karst Curam (gua karst)	08.84819	115.17090	80
13.	Pura Gunung Payung	Kutuh	Tebing Karst Curam	08.83923	115.20177	88
14.	Pura Beji	Pecatu/Dinas Kangin	Perbukitan Karst Bergelombang	08.83717	115.12859	211
15.	Pura Dalem Balangan	Jimbaran	Perbukitan Karst Bergelombang (gua karst)	08.79160	115.12434	40

a. Gua Selonding

Secara administratif berlokasi di Banjar Kangin, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Lokasi ini secara astronomis terletak pada koordinat $08^{\circ}50'39,2''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}06'55,5''$ Bujur Timur. Gua ini terletak bersebelahan dengan Pura Selonding pada lereng tebing perbukitan kapur yang sangat curam dengan ketinggian 180 meter di atas permukaan air laut. Mulut gua menghadap ke arah selatan menuju lautan lepas Samudra Hindia. Pintu masuk gua dengan lebar 2,5 meter dan tinggi gua 2,5 meter (Foto 1). Pada bagian depan gua selain pintu terdapat juga semacam relung yang membuat seolah-olah gua ini terdiri dari dua bagian. Dengan pintu masuk yang begitu besar dan ditambah dengan relung yang berorientasi langsung ke lautan lepas, sinar matahari bisa menembus gua sehingga menjadikan gua ini cukup terang dan sirkulasi udara yang sangat lancar. Ruang gua Selonding cukup luas yang secara horizontal dari mulut gua masuk ke arah dalam 9,5 meter dan lebar 12 meter, langit-langit tertinggi 4,2 meter. Lantai gua makin ke dalam makin meninggi dan masih asli berupa tanah humus yang cukup tebal. Di Gua ini pernah diteliti oleh R P Soejono dan berhasil menemukan sejumlah alat-alat dari masa prasejarah berupa alat-alat tulang seperti sudip,



Foto no. 1. Bagian dalam Gua Selonding

lancipan yang kedua ujungnya runcing, alat tusuk dari tanduk rusa, tulang-tulang binatang, gigi babi dan rusa, dan beberapa pecahan kulit molusca. Saat ini di dalam ruangan gua dibangun beberapa bangunan untuk kepentingan upacara keagamaan bagi umat hindu di sekitarnya. Bangunan ini merupakan tempat menstanakan atau memuja manifestasi Tuhan yang disebut dengan Ratu Ayu Dalem Selonding oleh masyarakat sekitarnya. Pada arah kiri belakang gua ini berdiri sebuah pura yang namanya juga sama dengan nama gua yaitu Pura Selonding. Berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Pecatu keberadaan pura ini berkaitan dengan Pura Uluwatu yang lokasinya tidak jauh dari sini. Adapun yang menarik di pura ini adalah penghormatan kepada kelompok masyarakat yang memiliki keahlian khusus yaitu *pande* yang sehari-harinya bergelut dengan logam untuk membuat peralatan yang dibutuhkan oleh masyarakat baik yang bersifat profan maupun yang bersifat sakral. Perilaku ini tentunya tidak berlebihan jika kita berpaling ke belakang bahwa peran *pande* di masyarakat sangat dihormati karena semua hasil produksinya merupakan peralatan yang sangat vital bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas. Di samping itu pula adanya kepercayaan masyarakat setempat khususnya dan Bali umumnya bahwa sempadan pantai dan sempadan sungai merupakan kawasan yang dianggap keramat akan turut berperan dalam melestarikan gua yang ada di sekitarnya.

b. Gua Karang Boma 1

Secara administratif berlokasi di Banjar Karang Boma, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Lokasi ini berada pada posisi selatan jalan raya menuju Pura Uluwatu yang lokasinya lebih

kurang 30 Km dari Kota Denpasar. Secara astronomis terletak pada koordinat $08^{\circ}49'48,9''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}05'22,1''$ Bujur Timur dengan ketinggian 122 meter di atas permukaan air laut. Secara geografis keletakan gua pada lereng perbukitan kapur yang cukup terjal. Dari bentuknya gua ini menyerupai gua payung dengan mulut gua yang sangat lebar menghadap ke arah barat laut yang berorientasi ke laut. Dewasa ini kondisi lantai gua sudah tidak asli lagi dari tanah, tetapi telah dilakukan pengerasan dengan cara memasang keramik atau ubin. Mulut gua menghadap ke arah barat laut, di depan mulut gua terdapat sebuah patung boma yang sangat besar. Di Gua ini pula pada tahun 1961 dilakukan ekskavasi oleh R. P. Soejono dan berhasil menemukan beberapa tinggalan dari masa prasejarah berupa pecahan kulit kerang (molusca) dan beberapa kereweng polos.

c. Gua Karang Boma 2

Gua Karang Boma 2 lokasinya berdekatan dengan gua Karang Boma 1 kurang lebih 125 meter dan lebih tinggi 15 meter dari Gua Karang Boma 1. Lokasi ini secara astronomis terletak pada koordinat $08^{\circ}49'49,0''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}05'22,9''$ Bujur Timur dengan ketinggian 136 meter di atas permukaan air laut. Dari bentuknya gua ini pula sama dengan gua Karang Boma 1 yang berbentuk payung (*rock shelter*) yang kedalamannya dari mulut gua kurang lebih 1,5 meter dan beberapa ceruk-ceruk kecil (foto no. 2). Pintu gua juga menghadap ke utara dengan orientasi ke laut yakni selat Badung. Langit-langit pintu gua yang tertinggi 2,40 meter dan semakin ke dalam semakin rendah. Lantainya juga sudah tidak asli lagi dari tanah tetapi sudah dilakukan pengerasan dengan memasang keramik. Demikian pula halnya dengan



Foto no. 2. Pura Gua Karang Boma 2

pemasangan patung Boma pada Gua Karang Boma 1 tetapi ukurannya relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan patung yang dipasang di Gua Karang Boma 1.

d. Gua Batu Pageh

Secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Ungasan yang lokasinya dekat dengan Hotel Bali Cliff. Lokasi ini secara astronomis terletak pada koordinat $08^{\circ}50'00''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}12'00''$ Bujur Timur dengan ketinggian 15 meter dari permukaan air laut. Dewasa ini sarana jalan untuk menuju lokasi gua ini sangat mudah bahkan sampai dekat dengan tebing gua. Dari tempat parkir kendaraan dibuatkan jalan yang berundak-undak yang diperkeras dengan menggunakan beton untuk menuju gua bahkan undakan ini sampai ke pantai. Dari segi bentuknya gua Batu Pageh merupakan gua gantung artinya gua ini terletak pada lereng tebing batu karang yang relatif tinggi, kurang lebih 15 meter dari teras tebing di depannya. Dewasa ini untuk mencapai gua telah dibangun tangga beton yang sangat kuat. Mulut gua cukup besar dengan ukuran lebar 4 meter tinggi 6 meter arah hadap ke selatan yang berorientasi lautan lepas Samudra Hindia. Ruangan gua cukup luas berbentuk huruf L, masuk dari mulut gua ke arah utara kemudian berbelok ke arah barat. Pada beberapa bagian terdapat ceruk-ceruk kecil, stalagtit-stalagmit. Tepat

pada dinding utara terdapat semacam tiang yang terbuat dari stalagtit dan stalagmit yang telah menyatu, yang berukuran relatif besar setinggi 4,5 meter yang saat ini dipakai sebagai media pemujaan (Foto no. 3). Di depannya terdapat 2 buah pelinggih yang terbuat dari batu padas. Pada bagian dalam gua dihuni oleh ribuan kelelawar yang menggantung hampir memenuhi dinding dan langit-langit gua serta tampak pula beberapa ekor ular sanca dengan ukuran sebetis orang dewasa. Kondisi lantai gua sudah tidak asli lagi, sebagian telah dipapras dan bentuknya diubah serta dikeraskan dengan semen. Kondisi lantai yang asli sulit untuk diketahui apakah ada tanah humus ataukah lapisan lainnya.



Foto no. 3. Pura Gua Batu Pageh

e. Pura Luhur Uluwatu.

Secara umum arah hadap pura ini adalah ke timur laut, yang sudah sesuai dengan fungsinya sebagai sthana Dewa Rudra yang dalam kepercayaan masyarakat Hindu, menempati arah barat daya. Pura ini pula merupakan salah satu Pura Sad Kahyangan yang diyakini sebagai pengikatnya Pulau Bali sehingga terhindar dari berbagai bencana dan kejadian-kejadian lainnya. Kompleks Pura Uluwatu sebenarnya terdiri dari dua pura yaitu Prura Bejurit yang berada di depan sebelah kiri Pura Uluwatu dan di belakang sebelah kanannya adalah Pura Uluwatu itu sendiri. Pura Uluwatu terdiri dari

tiga mandala yaitu jaba sisi, jaba tengah dan Jeroan. Sebelum memasuki jaba sisi melalui tangga naik yang cukup banyak. Lokasi Pura merupakan tempat yang paling tinggi dari arah jalan yang sekaligus sempadan pantai selatan Pulau Bali yang merupakan tebing batuan karst yang sangat curam. Memasuki jaba tengah kita harus melewati candi bentar yang memiliki *style* khusus. Kekhususannya terletak pada bentuknya yang seolah-olah merupakan sepasang sayap yang dihiasi dengan ornamen burung, simbar gantung dan simbar duduk, pada masing-masing sayap. (Foto no. 4). Bahannya terbuat dari batu kapur yang pada bagian tertentu telah mengalami kerusakan akibat dari terpaan



Foto no. 4. Candi Bentar Pura Luhur Uluwatu

angin laut yang mengakibatkan terjadinya perapuhan. Memasuki jeroan kita melewati sebuah gerbang yang berbentuk candi kurung dengan hiasan kala yang menunjukkan kesamaan dengan hiasan sejenis yang lazim ditemukan di Jawa Timur. Demikian pula halnya dengan ornamen lainnya menunjukkan *style* yang sama. Pahatan kala di atas ambang pintu dengan penggambaran mata yang bulat melotot, hidung besar, taring tampak keluar, pahatan bibir bagian atas tampak menyeringai pada bagian ujungnya digambarkan melingkar, gigi agak keluar, lidah menjulur keluar, hiasan mahkota sudah aus, tanpa rahang bawah.

Tembok di sebelah kanan dan kiri pintu

terdapat pahatan kala dengan ciri-ciri yang sama dengan kala di atas ambang pintu, hiasan mahkotanya berupa susunan rambut dengan hiasan ceplok bunga pada bagian depannya serta sulur-suluran pada bagian belakangnya. Pada bagian puncak candi berupa *bentala* dengan hiasan berbentuk tumbuh-tumbuhan yang lazim dikenal dengan sebutan *pepatran*, pada arah kanan dan kiri candi kurung terdapat hiasan berbentuk celengan dengan hiasan dan ciri yang senada dengan hiasan lainnya. Di depan candi bentar dan candi kurung terdapat sepasang arca berbentuk ganesha dengan sikap berdiri. Arca ini melihat tempatnya dapat diketahui fungsinya sebagai penjaga yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan *dwarapala*.

Di komplek Pura Jurit ditemukan sebuah arca Siwa Mahaguru dengan ciri-ciri sikap berdiri, tangan kanan dan kiri melekat di samping badan arca, muka aus, mahkota berbentuk kirita makuta, hiasan aus, ikat pinggang polos, sampur di kanan kiri kaki, kaki aus, memakai praba mandala, stela berbentuk segi empat, gelang lengan polos. Arca ini tersimpan pada candi yang sebelumnya merupakan sebuah gundukan tanah dan setelah digali ditemukannya arca siwa ini beserta dua buah sarkopagus yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan sampan yang dipakai oleh Peranda Sakti Wawu Rawuh. Adapun ukuran arca ini yaitu tinggi lebih kurang 150 Cm, lebar 40



Foto no. 5. Arca Siwamahaguru diapit oleh dua buah sarkofagus

Cm. (Foto no. 5). Yang menarik di lokasi pura ini ditemukan pula sebuah cabang air yang saat ini bentuknya menyerupai sebuah kuburan yang sebenarnya merupakan tempat menyimpan air pada bagian bawahnya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Adapun fungsinya oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai tempat mohon pengobatan, mengatasi masalah pertanian, sebagai dukun, kesuburan dan memohon jabatan.

f. Pura Dalem Kulat

Lokasi pura ini termasuk ke dalam wilayah Banjar Dinas Suluban, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Di Pura Dalem Kulat ditemukan tinggalan budaya berupa batu alam (sejenis batu karang) yang bentuknya hampir menyerupai bentuk seekor kuda (Foto no. 6). Batu ini diletakkan di bawah pohon kepah yang cukup besar di halaman *jeroan*. Oleh Jero Mangku Wayan Serep (58 tahun) dikatakan batu ini merupakan pelinggihan Sanghyang Jaran. Di halaman *jeroan* pura terdapat dua buah pohon kepah yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat. Arah hadap pura ini ke arah timur. Adapun bangunan yang ada seperti bangunan utama berupa gedong kembar yang merupakan sthana ratu Ayu Sri Sedana (kemakmuran), Gedong Ratu Bagus Kulat sebagai penguasa wilayah, Pelinggih bagawan Taru yaitu merupakan pemuliaan terhadap tumbuh-tumbuhan dan bangunan pelengkap lainnya. Riwiyat pelinggih



Foto no. 6. Batu alam yang menyerupai bentuk kuda

bagawan taru dikatakan oleh *jero mangku* bahwa pada zaman dahulu kala ada keinginan raja Kesiman untuk menebang kayu di sekitar wilayah pura ini untuk keperluan di puri. Ketika itu diperintahkanlah kepada warga sekitar untuk menebangi kayu tetapi tidak berhasil. Akhirnya dimohonkan kepada para *pengelingsir* yang paham tentang masalah ini untuk melaksanakan penebangan dan berhasil. Sejak saat itu didirikanlah sebuah bangunan untuk memuliakan tumbuh-tumbuhan di sekitar wilayah Pecatu dengan nama *Bagawan Taru*.

g. Pura Batu Belah

Lokasi pura ini pada sebuah tebing yang sekaligus merupakan sempadan pantai, merupakan bagian dari Uluwatu Resort yang termasuk wilayah Banjar dinas Suluban, Desa Pecatu, Kuta Selatan Kabupaten Badung. Seperti namanya kondisi lahan tempat pura ini berdiri merupakan sebuah tebing yang kondisinya terbelah. Terbelahnya tebing ini sangat jelas tampak dari arah kanan dan kiri pura (Foto no. 7). Pura ini oleh para *penyungsur* diyakini sebagai tempat untuk memohon *taksu* oleh kelompok kesenian, seperti kelompok tari Sang Hyang baik yang ada di wilayah desa Pecatu maupun wilayah lainnya Secara religi keberadaan pura ini bertalian dengan Pura Luhur Uluwatu yang merupakan pusat kegiatan pemujaan di



Foto no. 7. Pura Batu Belah

wilayah Desa Pecatu. Arah hadap pura ini mengikuti pola Pura Luhur Uluwatu yakni mengarah ke timur. Saat ini tidak ditemukan tinggalan budaya yang cukup tua karena sebagian besar bangunan yang ada telah diganti dengan material baru.

h. Pura Pangeleburan Labuan Sait

Lokasi ini merupakan bagian dari wilayah Banjar Dinas Suluban, tepatnya di pantai Padang Padang. Pura ini dibangun di atas sebuah tebing yang kebetulan pantai di bawahnya dimanfaatkan oleh nelayan setempat sebagai tempat menambatkan perahu jika mereka telah selesai melakukan aktivitas di pantai. Arah hadap pura ini ke baratdaya seolah-olah menghadap ke Pura Luhur Uluwatu (Foto No. 8). Informasi yang diperoleh dari masyarakat diketahui bahwa secara ritual pura ini berkaitan dengan Pura Luhur Uluwatu yang dianggap sebagai sentral aktivitas keagamaan di wilayah ini. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat pura ini dianggap sebagai tempat *pengeleburan* atau penyucian. Hal ini akan tampak jelas tatkala masyarakat mengadakan aktivitas penyucian seperti *melukat*, *mekiyis*, *nganyut* dan yang lainnya.

Tidak ditemukan tinggalan dari masa yang tua di areal pura ini karena hampir sebagian besar material bangunan yang ada sudah diganti dengan material yang baru berupa batu lahar beku yang didatangkan dari Kabupaten Karangasem. Tidak diketahui dengan pasti material aslinya. Ada informasi



Foto no. 8. Pura Pangeleburan Labuan Sait

bahwa material aslinya terbuat dari batu karang yang merupakan material yang bisa diperoleh di sekitar wilayah ini. Hal yang menarik adalah jalan menuju ke pantai berupa jalan setapak di antara bongkahan tebing batu karang yang saat ini telah dibuatkan undakan seolah-olah kita memasuki sebuah terowongan. Di areal pura yang merupakan tebing ini tumbuh beberapa vegetasi dari jenis tanaman keras yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat sehingga kelestariannya tidak terusik, bahkan seolah-olah akar-akar pohon ini ikut berperan menyangga tebing-tebing yang sangat curam.

i. Pura Batu Dihi (Pura Dalem Selem)

Lokasi Pura Batu Dihi terletak di wilayah Banjar Tengah, Dusun Suluban, Desa Pecatu, berada pada sebuah teluk yang jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan jalan atau akses menuju pantai karena kondisi pantai di sebelah kanan dan kiri sangat curam. Berdasarkan informasi dari Bapak Ketut Kader, Pura ini telah dipindahkan lokasinya ke tempat yang dianggap lebih aman oleh *penyungsungnya*. Pertimbangan yang melandasi pemindahan ini tidak diketahui dengan pasti. Dengan pemindahan ini secara otomatis pura ini kondisinya tinggal puing-puingnya saja (Foto no. 9). Sejak jaman dahulu oleh masyarakat *penyungsung* pura ini diyakini sebagai media untuk memohon hujan dan memohon *taksu* di bidang kesenian seperti *Sang Hyang*



Foto no. 9. Bekas Pura Batu Dihi

Jaran dan *Sang Hyang Memedi*. Perilaku memohon *taksu* ini tidak saja dilakukan oleh masyarakat di sekitar tetapi juga dilakukan masyarakat desa tetangga seperti Kuta, Legian dan yang lainnya. *Ista dewata* yang *disthanakan* yaitu Dewa Pemayun Aji. Di areal pura ini tampak adanya proteksi terhadap vegetasi yang tumbuh di sekitar pura, yang diperkuat dengan larangan untuk menebang pohon. Jenis-jenis yang tumbuh seperti *Juwet*, *kampuak*, *angsana*, *bekul*, *panggal buaya*, *sementulang*, akasia, gamal dan lain-lain.

j. Pura Dalem Bangsing

Lokasi pura ini berada di wilayah Banjar Tengah, Dusun Suluban, Desa Pecatu, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, merupakan sebuah gua alam menghadap ke arah pantai selatan, yang dibangun berbentuk *gedong* sebagai media pemujaan oleh masyarakat. Kondisi halaman gua ini sangat sempit sehingga hampir menyerupai sebuah ceruk karena lorongnya tidak begitu luas yang mengarah ke dalam. Di dalam halaman yang sempit inilah ditemukan beberapa *stalagtit* dan *stalagmit* dengan posisi berjajar dengan bangunan *gedong*. Stalagtit, stalagmit



Foto no. 10. Pura Dalem Bangsing

dan gedong ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya (Foto no. 10). Di depan gedong ditemukan dua buah arca dengan motif *pegambuhan*. Tembok *penyengker* merupakan pembatas antara gua dengan pantai yang kondisinya sangat curam. Vegetasi yang tumbuh di sekitar areal ini seperti beringin, *bunut kuwang* sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya. Tumbuhan lainnya seperti, *kampuak*, *angsana*, *juwet*, akasia, *bekul*, gamal, *panggal buaya* dan beberapa tumbuhan perdu lainnya. Nama pura ini kalau dikaitkan dengan kosa kata bahasa Bali tentu berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan. Kata *bangsing* berarti sejenis akar tunjang yang biasanya tumbuh pada pohon beringin, kuang, bunut bulu dan beberapa pohon sejenis lainnya. Pemilihan nama pura ini mungkin dilatarbelakangi oleh adanya stalagtit di areal pura ini yang kebetulan bentuknya menyerupai bentuk akar tunjang (*bangsing*).

k. Pura Beji

Lokasi pura ini berada di wilayah Banjar Kangin, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, bersebelahan dengan kuburan desa Pecatu kurang lebih jaraknya 200 meter. Kuburan ini berdekatan dengan lokasi Pura Dalem Desa Pakraman Pecatu. Pura Beji ini pada saat dikunjungi sedang dalam perbaikan secara menyeluruh. Material yang dipakai saat ini berupa batu lahar beku yang didatangkan dari wilayah Karangasem. Berdasarkan informasi masyarakat diperoleh keterangan bahwa *gedong*, *pelinggih*, pintu gerbang (*candi*) dan tembok *penyengker* akan dibuat dari material yang sama yaitu batu Karangasem. Kondisi geografisnya seperti layaknya tempat lainnya berupa batu kapur tetapi kondisi tanahnya kelihatan agak tebal sehingga vegetasi yang tumbuh di sekitarnya sangat subur. Jenis tumbuhan seperti *kampuak*, *pule*, *randu*, *kepah*, *kesambi*, *merak* dan beberapa jenis pepohonan perdu lainnya.



Foto no. 11. Tempat penampungan air (*Bangbang*) di Pura Beji

Suatu keunikan dari pura ini ialah ditemukannya sebuah *bangbang* sejenis kolam sebagai tempat untuk menyimpan air pada saat musim hujan (Foto no. 11). Air yang tersimpan didalam kolam ini katanya akan bisa bertahan bertahun-tahun meskipun pada musim kemarau. Keberadaan air ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar desa Pecatu untuk kepentingan tertentu. Oleh Masyarakat setempat kolam tempat penampungan air ini lebih dikenal dengan sebutan *bangbang kembar* karena memang jumlahnya dua buah. Pada masa lalu keberadaan kolam penampungan air ini sangat vital karena masyarakat memanfaatkan airnya untuk berbagai kepentingan seperti untuk mandi, untuk diminum, untuk ternak dan untuk kepentingan ritual keagamaan. Sesuai dengan cerita rakyat yang berkembang keberadaan *bangbang kembar* ini karena ketika desa Pecatu merupakan sebuah belantara, ketika itu babi hutan yang akan berkubang menggali lokasi-lokasi yang diperkirakan mengandung air yang banyak. Dari kegiatan babi hutan inilah akhirnya terciptalah kedua kubangan ini yang kemudian dikenal dengan sebutan *bangbang kembar*. Airnya dimanfaatkan oleh masyarakat di kemudian hari. *Bangbang* sejenis banyak ditemui di setiap lahan masyarakat tetapi ukurannya relatif lebih kecil. Fungsi *bangbang* milik masyarakat ini sama yaitu untuk menyimpan

air pada musim hujan yang sangat membantu masyarakat pada musim kemarau mengingat wilayah ini air tanahnya sangat dalam sehingga sangat tidak mungkin menggali sumur seperti halnya di wilayah dataran rendah.

1. Pura Parerepan Ida Bhatara Luhur

Uluwatu. Lokasi Pura ini di wilayah Banjar Kangin, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, yaitu di pusat pemerintahan desa yang kebetulan berada dekat dengan Kantor Kepala Desa dan berada di kawasan hunian penduduk. Berdasarkan informasi penduduk dan keterangan di dalam Purana Pura Luhur Uluwatu diketahui bahwa pura ini secara ritual berkaitan dengan pura Luhur Uluwatu yang merupakan sentral aktivitas keagamaan di wilayah ini. Ketika diadakan peninjauan di pura ini kondisinya sedang dalam perbaikan (renovasi) sehingga tidak diketahui bentuk asli bangunan yang ada (Foto no. 12). Berdasarkan informasi diketahui perbaikan itu tujuannya untuk meninggikan bangunan yang ada secara keseluruhan. Dalam suasana perbaikan itu ditemukan beberapa arca dengan langgam *pegambuhan* yang diperkirakan dari abad 17–18 masehi, dengan material lokal berupa batu karang (*coral*). Semua arca ditempatkan di suatu tempat, karena karena semua bangunan sedang dikerjakan. Tembok *penyenger* lama rupanya juga



Foto no. 12. Situasi Pura Parerepan Ida Bhatara Luhur Uluwatu

terbuat dari bahan yang sama yaitu batu karang yang memang tersedia di sekitarnya. Material bangunan pengganti terbuat dari batu lahar beku yang didatangkan dari wilayah Karangasem dengan pertimbangan kekuatannya lebih baik. Suatu keunikan yang ditemukan di areal pura ini adalah adanya sebuah pohon beringin tua yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat sehingga tidak ada yang berani mengganggu. Oleh masyarakat pohon beringin ini diyakini umurnya sudah lebih dari 100 tahun. Jika keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan pada pohon-pohon besar tentu ada benarnya, mengingat wilayah ini potensi airnya sangat sedikit sehingga upaya ini sebagai jawabannya agar air tetap berada atau tertahan di permukaan.

m. Pura Puseh Pecatu

Pura ini berada di tengah-tengah permukiman penduduk tepatnya berada di sebelah utara kantor Perbekel Desa Pecatu. Lokasi ini berada pada jalan utama menuju Pura Luhur Uluwatu yang berjarak kurang lebih 5-6 Km. Bangunan-bangunan yang ada di lokasi ini sudah direnovasi secara menyeluruh dengan bahan (material) didatangkan dari daerah lain sehingga material lokal berupa batu karang tidak dipakai lagi. Secara umum bangunan yang ada sama dengan bangunan sejenis yang ada di Bali umumnya. Di dalam penataan tata lingkungannya telah pula mengadopsi beberapa vegetasi dari luar seperti pohon gelodok tiang, palem dari berbagai spesies, praksok, jepun dan tumbuhan lokal lainnya (Foto no. 13).

Prosesi ritual yang dilaksanakan di Pura ini antara lain upacara *nunas hujan*, upacara *memiut*, *pekiyisan*, *ngusaba*, dan beberapa jenis upacara lainnya yang sifatnya rutin dilakukan oleh masyarakat. Di antara upacara-upacara ini yang bersifat khusus adalah upacara *nunas hujan* yang biasa dilakukan pada saat masyarakat akan



Foto no. 13. Pura Puseh Pecatu

memulai aktivitas pertanian di wilayah ini. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat di desa Pecatu dan sekitarnya sejak zaman dahulu kala karena pada umumnya mata pencaharian masyarakat bertani lahan kering. Jadi aktivitas mereka akan sangat tergantung dengan curah hujan. Keberhasilan mereka ditentukan oleh besar kecilnya curah hujan di kawasan ini. Apabila aktivitas pertanian mereka telah mendapatkan curah hujan sesuai dengan yang diharapkan maka mereka akan mengadakan suatu prosesi ritual untuk mengembalikan hujan agar pada musim berikutnya dapat dimohon kembali. Ritual ini oleh masyarakat setempat disebut dengan upacara *memiut*.

n. Pura Gunung Payung

Lokasi pura ini berada di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, tepatnya berada pada sempadan pantai di desa ini. Status pura merupakan Pura Dang Kahyangan yang di dalamnya terdapat sebuah *meru* untuk memuliakan Dang Hyang Dwijendra dan di dalam Purana Pura Uluwatu dikatakan sebagai rangkaian perjalanan dari Peranda Sakti Wawu Rawuh (Dang Hyang Dwijendra). Arah hadap pura mengarah ke selatan (laut lepas). Selain *Meru* terdapat pula bangunan *Padmasana*, *Gedong Kembar*, *Gedong Sri Sedana*, dan sumur sebagai tempat untuk nunas *tirta*. Ritual keagamaan yang dilakukan di pura ini

antara lain upacara *magpag hujan*, *ngusaba*, *odalan*, *masugu*, dan beberapa upacara rutin lainnya. Di antara upacara-upacara ini yang menarik yaitu upacara *magpag hujan* dan *masugu* yang telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang mungkin disebabkan oleh kondisi geografis yang sangat miskin air sama dengan daerah sekitarnya (Foto no. 14). Kedua upacara ini dilakukan pada saat akan melakukan aktivitas



Foto no. 14. Pura Gunung Payung, Kutuh

pertanian mengingat mayoritas masyarakat mata pencahariannya berladang. Upacara *magpag hujan* bermakna menjemput hujan yang sangat diperlukan oleh masyarakat petani dalam upayanya untuk mendapatkan hasil pertanian yang lebih baik. Tanpa adanya hujan mustahil aktivitas pertanian bisa dilakukan di kawasan ini. Di kawasan ini tampak pula adanya proteksi terhadap beberapa vegetasi yang tumbuh di kawasan ini karena penebangan terhadapnya tidak boleh dilakukan sembarangan. Di samping itu adanya kebiasaan masyarakat untuk membuat bak penampungan air sebagai pengganti sumur, mengingat sumur tak mungkin dibuat di sini karena air tanahnya sangat dalam. Di samping masyarakat sangat terbantu karena di pantai dekat pura ini terdapat sebuah mata air tawar yang airnya tetap mengalir sekalipun pada musim kemarau. Air inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

o. Pura Dalem Balangan

Lokasi pura ini berada di Banjar Cenggiling, Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, pada sebuah gua alam dengan mulut gua kurang lebih 20 meter, tinggi 10 meter kedalaman masuk kurang lebih 15 meter, arah hadap ke barat sesuai dengan arah hadap gua alam menuju laut lepas. Beberapa bangunan yang ada sudah pernah direnovasi pada tahun 1993 dan 2004 dengan material berupa batu hitam (lahar beku) yang didatangkan dari Karangasem. Di dalam gua alam terdapat beberapa stalagtit dan stalagmit yang bentuknya sangat unik seolah-olah sebuah pilar sebagai penghias pura (Foto no. 15). Kondisi gua



Foto no. 15. Suasana Pura Dalem Balangan

sudah tidak asli lagi karena bagian lantainya sudah dilakukan pengerasan dengan beton dan di beberapa sudut ditambah beton dan bangunan pemujaan sesuai dengan keyakinan masyarakat. Ditemukan pula beberapa arca dengan material dari terumbu karang yang mudah didapat di areal sekitarnya. Bagian permukaan gua terdapat banyak stalagtit dari berbagai ukuran sehingga tampak sangat indah. Pada beberapa ceruk gua terdapat beberapa arca dewa dari periode belakangan seperti ganesha, pendeta, brahma, wisnu dan arca penjaga.

2.2 Pembahasan

Pulau Bali diperkirakan telah dihuni puluhan ribu tahun yang lalu. Data arkeologis yang mengacu pada hunian tersebut adalah temuan alat-alat batu di Desa Sembiran dan Trunyan. Alat-alat paleolitik ini dibuat dari batuan vulkanik besar dengan jenis *basalt* dan *vitrophir*. Jenis-jenis alatnya terdiri atas kapak perimbas, kapak perimbas berpuncak, kapak perimbas pipih, proto kapak genggam, batu martil, serut ujung dan batu inti. Alat-alat ini mempunyai persamaan bentuk dengan alat batu yang ditemukan di Pacitan yang diduga berasal dari masa pleistosen tengah hingga *pleistosen atas* sekitar 50.000 tahun sampai dengan 10.000 ribu tahun yang lalu (Soejono, 1963 : Hadimuljono, 1977 : 41-42 : Soejono, et al, 1984 : 104-107). Dari segi bentuknya alat batu dari Sembiran, Trunyan, dan Pacitan kemungkinan berasal dari masa yang sama.

Kehidupan manusia pada masa pleistosen sangat tergantung pada kondisi alam. Segala daya upaya manusia dipusatkan kepada usaha untuk mendapatkan makanan. Mereka berusaha mencari tempat untuk yang memungkinkan kelangsungan hidupnya, sehingga dipilihlah tempat-tempat yang mampu menyediakan makanan dan air. Di tempat-tempat yang demikian mereka membuat tempat beristirahat dalam batas waktu tertentu, sepanjang di tempat itu tersedia bahan makanan dan tempat itu dipandang aman dari gangguan binatang liar serta bencana alam.

Bukti-bukti kehidupan manusia semakin jelas tampak di Bali dengan ditemukannya beberapa jenis alat di daerah perbukitan kapur di Desa Pecatu. Ekskavasi tahun 1961 di Gua Karang Boma I dan II menemukan pecahan-pecahan kulit kerang dan gerabah polos. Demikian pula halnya dengan ekskavasi di Gua Selonding ditemukan sejumlah alat seperti sudip tulang, alat tusuk dari tanduk rusa, alat tusuk yang kedua ujungnya lancip menyerupai lancipan yang ditemukan di Sulawesi Selatan dan Australia. Ditemukan pula sejumlah pecahan kulit kerang, pecahan tulang binatang, gigi

babi dan rusa. Alat tusuk yang kedua ujungnya lancip terkenal dengan nama “*lancipan Muduk* atau *Muduk point*“ Lancipan ini memberikan petunjuk tentang pertalian umur dengan yang ditemukan di Sulawesi Selatan, yakni dari masa *pasca pleistosen* (Soejono, 1963 : 37-38 ; Sutaba, 1980 : 15-16).

Gua-gua sesungguhnya sangat berarti dalam sejarah kehidupan manusia karena beberapa gua di beberapa wilayah di Indonesia terdapat bukti sejarah manusia yang cukup kompleks. Gua juga bisa dianggap sebagai miniatur budaya lokal, karena di dalamnya tidak saja dijumpai sisa kehidupan yang bersifat material tetapi juga dijumpai yang bersifat mental spiritual berupa lahan pemujaan, pemakaman, serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan sangat disakralkan. Sirkulus kehidupan di dalam gua yang berlangsung ratusan ribu tahun yang dihuni oleh manusia purba secara silih berganti, telah meninggalkan lapisan budaya yang terendapkan secara teratur. Endapan yang masih asli dan belum terganggu inilah yang sesungguhnya dapat mengungkap rekaman sejarah kehidupan manusia (Kosasih, 2001: 150-151). Sayang sekali pada sebagian besar gua yang ada di Kecamatan Kuta Selatan seperti Gua Karang Boma, Gua Batu Pageh kondisi lantainya sudah berubah atau berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kondisi yang demikian diakui memang tidaklah mudah untuk mengungkap historis gua-gua tersebut. Oleh karena sisa-sisa kehidupan yang terserak ataupun yang terendapkan di lantai gua sesungguhnya dapat menjadi bukti yang akurat mengenai perilaku budaya penghuninya dan dapat menjadi panduan perkiraan rentang waktu mereka menghuni gua-gua tersebut.

Pemanfaatan gua-gua sebagai tempat hunian adalah siasat manusia untuk berlindung dan menghindari dari kesulitan yang ditimbulkan oleh alam seperti panas, hujan dan angin serta serangan binatang buas. Pada dasarnya manusia membutuhkan rasa aman. Tindakan untuk berlindung dan menghindari

pada mulanya adalah bersifat keputusan sesaat berdasarkan naluri yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan. Dari pengetahuan inilah akhirnya mereka memilih gua-gua yang dianggap aman dan nyaman. Pada umumnya gua-gua yang dipilih adalah yang sulit dijangkau oleh pengganggu misalnya menghindari serangan binatang buas mereka mencari lokasi yang tinggi dan terhindar dari terpaan panas, hujan dan angin (Intan, 2001: 34).

Gua-gua di Kuta Selatan seperti Gua Selonding, Gua Karang Boma I dan II, Gua Batu Pageh secara tofografis menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian besar gua tersebut berhadapan dengan laut lepas atau letak laut tidak terlalu jauh dari mulut gua. Secara aksesibilitas gua-gua ini layak huni terletak pada lereng bukit karst dengan ceruk yang cukup luas dan ditunjang kemudahan untuk memperoleh sumberdaya alam sebagai bahan makanan dan pembuaatan alat yang berada di sekitarnya.

Bali menapaki masa sejarah setelah ditemukannya tablet tanah liat di daerah Pejeng, Tampaksiring dan Kalibukbuk. Tablet tanah liat ini berisi mantra Budhis yang memiliki persamaan dengan mantra sejenis yang ditemukan di Jawa tengah. Dari masa berikutnya terbit prasasti yang berbahasa Bali Kuna dan Jawa Kuna yang tersebar di seluruh wilayah di Bali.

Selain prasasti pada masa Bali kuna terdapat juga produk budaya material seperti seni arca dan seni arsitektur yang beraneka ragam. Candi bentar atau gerbang Pura Luhur Uluwatu merupakan salah satu di antaranya yang memiliki kekhasan bentuk. Pada umumnya gerbang sejenis akan berbentuk seperti candi yang terbelah dua (*bentar*) berbeda halnya dengan yang ada di Pura Luhur Uluwatu berbentuk menyerupai bentuk sayap burung. Apakah bentuk ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa pura ini adalah tempat *moksah* Dang Hyang Nirartha, tidak diketahui dengan pasti. Di Pura ini pula ditemukan dua buah sarkofagus yang berukuran

relatif kecil yang berasal dari masa prasejarah. Kedua sarkofagus ini baru ditemukan pada saat penggalian yang dilakukan pada tahun 1984. Kedua sarkofagus ini oleh masyarakat setempat diyakini sebagai perahunya *Dang Hyang Nirartha* dalam upayanya untuk menyebarkan ajarannya di wilayah ini.

Selain Pura Uluwatu sebenarnya masih ada banyak pura yang sebagian besar lokasinya pada sempadan pantai. Pura itu terdiri atas Pura Batu Dihi, Pura Dalem Bangsing, Pura Pengeleburan Labuan Sait, Pura Selonding, Pura Dalem Balangan dan lain-lain. Sekalipun tidak semua pura ini menyimpan tinggalan budaya yang tergolong arkeologis namun keberadaannya merupakan hasil budaya masyarakat yang telah diterima secara turun temurun. Mereka mungkin telah menyadari bahwa lokasi sempadan pantai dan tempat-tempat lainnya yang rawan mengalami kerusakan mereka sudah menyadari akan pentingnya kawasan itu untuk dipertahankan demi keselamatannya dari ancaman bencana alam khususnya ancaman yang diakibatkan oleh air laut seperti tsunami, meningginya permukaan air laut, badai dan sebagainya

Pemanfaatan bentang lahan yang tersedia oleh masyarakat di wilayah ini menggambarkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini berkait erat dengan pola pikir masyarakat yang pada umumnya menganut ajaran Hindu. Di dalam masyarakat Hindu terdapat ajaran yang menutun umatnya berperilaku di dunia ini. Ajaran ini dikenal dengan sebutan "*Tri Hita Karana*". Secara harfiah kata *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti bahagia (harmonis) dan *Karana* berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga penyebab ini antara lain terdiri dari *Parhyangan*, hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, *Pawongan*, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya dan *Palemahan*, hubungan yang harmonis antara

manusia dengan alam lingkungannya. Aplikasi ajaran ini di dalam kehidupan masyarakat Bali yang terkenal dengan sistem *Banjar* (sistem persekutuan masyarakat) diatur oleh kaidah-kaidah tradisional yang disebut *awig-awig*. Hal inilah yang merupakan implementasi dari ajaran *tri hita karana* di atas. Di dalam *awig* inilah semua aspek kehidupan masyarakat diatur dengan harapan agar terwujud masyarakat yang harmonis dan damai. Secara garis besar dapat dikatakan semua aspek kehidupan masyarakat Bali dikategorikan menjadi tiga keharmonisan sesuai dengan ajaran di atas.

Awig-awig yang berlaku antara satu daerah dengan daerah lainnya biasanya ada sedikit perbedaan tetapi tetap mengacu kepada konsep *tri hita karana*. Biasanya perbedaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi wilayah, tradisi, mata pencaharian masyarakat. *Awig-awig* ini lazimnya dipayungi oleh hukum positif yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah baik dari tingkat Kabupaten/kota ataupun tingkat Propinsi. Dengan disepakatinya *awig-awig* di suatu wilayah diharapkan kepada masyarakat dapat menjalankan kehidupannya dengan mentaati semua ketentuan yang tertera di dalamnya. Jika harapan ini dapat dijalankan maka akan tercipta kondisi yang aman, adil, makmur bahagia lahir bathin.

Jika kita menengok kembali ke masa lalu, khususnya pada masa Bali Kuna kita akan menemukan sejenis aturan yang mengatur hak dan kewajiban suatu kelompok masyarakat tertentu. Aturan-aturan yang berlaku untuk masyarakat atau kelompok tertentu biasanya disebut dengan *Piagem* atau *prasasti*. Prasasti ini biasanya dikeluarkan oleh seorang raja yang berkuasa pada saat itu. Jumlah prasasti yang dikeluarkan pada masa ini tidak sama baik jumlah maupun ketetapan-ketetapan yang diatur. Terkadang terdiri dari beberapa lembar/lempeng tetapi bisa juga terdiri dari hanya selembat. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak atau sedikitnya ketetapan yang akan ditetapkan. Mengenai isi dari prasasti

memiliki persamaan dengan *awig-awig* yang berlaku pada masyarakat Bali dewasa ini. Pada umumnya berisi ketentuan-ketentuan yang mengatur perikehidupan masyarakat sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Di dalamnya pula ditetapkan sanksi-sanksi bagi mereka yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan perbedaannya yakni yang membuat ketetapan itu, di masa lalu prasasti ditetapkan oleh seorang raja yang sedang berkuasa sedangkan *awig-awig* ditetapkan oleh *prajuru* desa atas persetujuan *krama desa*. Di dalam prasasti diatur beberapa hal berkenaan dengan kehidupan masyarakat seperti kewajiban terhadap bangunan suci yang ada di wilayahnya, hidup berdampingan sebagai anggota sebuah kelompok masyarakat serta hal-hal yang berkenaan dengan alam lingkungannya.

Suatu hal yang menarik pada masa Bali Kuna telah diaturnya suatu ketentuan/ketetapan berkenaan dengan pengelolaan lingkungan dengan harapan agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap alam lingkungannya. Jika lingkungan terjaga kelestariannya sudah tentu masyarakat dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Prasasti yang banyak menyoroti pengelolaan tentang alam lingkungan banyak ditetapkan oleh raja Sri Paduka Haji Jayapangus yang memerintah Pulau Bali pada akhir abad XII. Penebangan terhadap beberapa jenis pohon seperti kelapa, enau, beringin, bodhi, kemiri, kamukus, sekar kuning, mundeh, hanya boleh dilakukan apabila pohon yang bersangkutan membahayakan bangunan suci, menghalangi saluran air atau diperlukan untuk kepentingan yang sifatnya lebih besar. Tidak diketahui apakah pengaturan penebangan beberapa jenis pohon ini dikaitkan dengan kelangkaan pohon tersebut ataukah semata-mata untuk mempertahankan vegetasi tersebut untuk kepentingan resapan air. Apapun pertimbangan yang dipakai kiranya sangat masuk akal sebab sebagian masyarakat pada saat itu sangat menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Usaha untuk mempertahankan beberapa vegetasi di Bali dewasa ini masih tetap dipertahankan. Masyarakat jika melakukan penebangan terhadap jenis pohon apapun akan selalu mengadakan ritual yang selanjutnya jika pohon tersebut telah tumbang mereka diwajibkan menancapkan pucuk dari pohon tersebut pada pangkalnya. Hal ini mengandung pengertian jika kita melakukan penebangan terhadap sebuah pohon kita diwajibkan untuk kembali menanam pohon tersebut.

Dalam memanfaatkan kayu sebagai bahan bangunan masyarakat meyakini adanya ketentuan seperti yang diatur oleh lontar “Aji Janantaka” yang memuat tentang jenis dan kedudukan kayu serta pemanfaatannya. Di dalam lontar ini akan ditemukan sejenis pohon kayu akan memiliki kedudukan atau jabatan layaknya sistem birokrasi. Jabatan seperti *prabu*, *patih*, *temenggung* dan seterusnya termasuk pemanfaatan kayu tersebut.

Di samping itu masyarakat Hindu di Bali juga memuliakan vegetasi dan lingkungan melalui perayaan Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga. Perayaan ini bertujuan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, dewa yang memberkati semua vegetasi di dunia ini.

Masyarakat Kuta Selatan dalam upaya memproteksi kawasan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah manusia mereka mengedepankan aspek religi (kepercayaan) dengan mendirikan tempat suci pada kawasan yang rawan bencana yang juga merupakan lokasi tinggalan arkeologi. Pendirian bangunan suci ini mewajibkan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kawasan itu.

Hampir pada semua tempat suci di wilayah ini ditemukan adanya vegetasi tertentu yang dikeramatkan oleh masyarakat. Perilaku ini sesungguhnya merupakan upaya untuk mengajak masyarakat untuk mencintai lingkungan khususnya flora karena kawasan

ini sangat kekurangan air apalagi pada musim kemarau. Dengan adanya budaya untuk mencintai flora, air akan lebih lama tertahan di permukaan tanah sehingga kondisi lahan akan lebih subur dan usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat akan berhasil.

Sebagai bukti adanya keinginan masyarakat untuk mempertahankan lingkungan khususnya pepohonan yang ada di wilayah Pecatu terdapat sebuah gedong di Pura Dalem Kulat yang bernama *Gedong Bhagawan Taru*. Dari *Gedong* inilah masyarakat melakukan pemujaan untuk memohon agar diijinkan menebang kayu;

Upaya konservasi terhadap semua tinggalan budaya di Kuta Selatan dengan dicanangkannya Bali sebagai daerah tujuan wisata sering mengalami hambatan. Pencanaan ini telah mampu memberikan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup walaupun masih banyak yang perlu dibenahi. Kedatangan wisatawan ke lokasi-lokasi benda cagar budaya memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih luas. Seluruh komponen kepariwisataan bergerak maju. Tantangannya bagaimana memberi pengertian agar pihak investor memahami perlunya konservasi terhadap benda cagar budaya yang telah nyata memberikan kontribusi dalam perannya mendukung kepariwisataan. Di lapangan sering diabaikannya keberadaan benda cagar budaya sehingga nyaris tergusur.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Kabupaten Badung khususnya Kuta Selatan memiliki sejarah yang cukup panjang, yang ditandai dengan adanya warisan budaya dari masa prasejarah hingga masuknya budaya Hindhu-Budha. Bukti arkeologis yang ditemukan berupa alat-alat teknologi mesolitik dari zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Temuan ini ditemukan pada gua-gua hunian seperti Gua Selonding, Gua Karang Boma I dan II, Gua Batu Pageh dan dua

buah sarkofagus di Pura Uluwatu. Selanjutnya artefak Dari masa Hindu antara lain tersimpan di Pura Uluwatu, dan pura-pura di sekitarnya. Artefak tersebut ada yang berbentuk arca *Siwa Mahaguru, Ganesha, arca dwardapala* dan beberapa arca *perwujudan Bathara dan Bathari*.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis ini dapat diketahui bahwa Kecamatan Kuta Selatan menjadi pilihan tempat hunian sejak masa prasejarah, masa Hindhu sampai dewasa ini.

Secara umum tinggalan arkeologi yang ada di wilayah ini dimanfaatkan sebagai tempat suci untuk memuliakan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa. Perilaku masyarakat ini secara tidak langsung berdampak cukup baik tinggalan itu sendiri terlebih lagi lingkungannya. Dengan mengdepankan aspek religi masyarakat berusaha untuk tetap mempertahankan dan melestarikan warisan leluhurnya.

Disadari di beberapa lokasi masih terlihat kurangnya kesadaran akan budaya khususnya penghayatan terhadap nilai luhur yang terkandung di dalam benda cagar budaya Eksploitasi yang semakin kuat menonjolkan aspek komersialnya saja tanpa memperhatikan benda cagar budaya itu sendiri. Perawatan tinggalan budaya dari proses penuaan dan dampak iklim dan lingkungan serta ancaman dari berbagai kepentingan sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1991. *Archaeological Research in North-eastern Bali* Disertasi Australian National University, Canberra.
- Aziz, Fadhila Arfin, 2004. "Strategi subsistensi Komunitas Penghuni Gua Lawa dari masa Holosin" *Amerta*, Kementerian Budpar, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Jakarta hal. 1-26.
- Goris R, 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru, Bandung
- Hadimuljono, 1977. "Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia" dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Bhratara, Jakarta.

- Haribhuana, Yuda, 2010 “ Kawasan Karst Pecatu dan Sekitarnya Dalam Perspektif Arkeologi “ Dalam *Forum Arkeologi No.1*, Balai Arkeologi Denpasar, hal.63-82.
- Intan, Muhamad Fadlan Syuaib 2001. “ Perspektif Geologi Ruang-ruang di Komplek situs Gua Maros”, *Walennae*, Balar Makasar, hal. 33-45.
- Kosasih, E A, 1995. *Lukisan Gua Di Sulawesi Selatan: Refleksi masyarakat Pendukungnya*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kosasih, EA, 2001. “ Bentang Ekosistem karst dan prospek wisata Arkeologi Indonesia”, M Irfan Mahmud (editor) *Memediasi Masa Lalu: Spektrum Arkeologi dan Pariwisata*, Balar Makasar dan Lembaga penerbitan UnHas, Makasar, hal. 149-180.
- Soejono, RP, 1963. “ Indonesia Regional Report”, *Asian Perspectives*, Vol. IV, hal. 34-43.
- Soejono, RP, 1963. Beberapa catatan sementara tentang penemuan baru alat-alat paleolitik di Indonesia *MISI II* (3) hal. 353-370.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*, BU, Yayasan Purbakala Bali.